

**PUBLICATION MANUSCRIPT**

**PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN  
PERSONAL SOSIAL USIA PRA SEKOLAH DI TK AL-AAMIIN  
TOKO LIMA MUARA BADAK KECAMATAN  
MUARA BADAK**

**EFFECT OF STORY TELLING TO PERSONAL AND SOCIAL SKILL OF  
PRE-SCHOOL CHILD AGE IN TK AL-AAMIIN TOKO LIMA MUARA  
BADAK OF MUARA BADAK DISTRICT**



**DISUSUN OLEH:**

**INDAH DIA RAHAYU MIDIANI  
17111024110442**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2018**

**Publication Manuscript**

**Pengaruh Terapi Mendongeng terhadap Kemampuan Personal  
Sosial Usia Pra Sekolah di Tk Al-Aamiin  
Toko Lima Muara Badak Kecamatan  
Muara Badak**

**Effect of Story Telling to Personal and Social Skill of Pre-School  
Child Age in TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak  
of Muara Badak District**



**Disusun Oleh:**

**Indah Dia Rahayu Midiani  
17111024110442**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FARMASI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

**2018**

### **Persetujuan Publikasi**

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN  
PERSONAL SOSIAL USIA PRA SEKOLAH DI TK AL-AAMIIN  
TOKO LIMA MUARA BADAQ KECAMATAN MUARA BADAQ**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naska publikasi

**Pembimbing**



**Ns. Fatma Zulaikha, M. Kep**  
NIDN. 1101038301

**peneliti**



**Indah Dia Rahayu Midiani**  
17111024110442

**Mengetahui,  
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



**Ns. Bachtiar Safrudin, M.Kep., Sp.Kep.Kom**

NIDN: 1112118701

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH TERAPI MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN  
PERSONAL SOSIAL USIA PRA SEKOLAH DI TK AL-AAMIIN  
TOKO LIMA MUARA BADAK KECAMATAN MUARA BADAK**

**DISUSUN OLEH :**

**Indah Dia Rahayu Midiani**  
**17111024110442**

**Penguji I**



**Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, S.kep., M.Kep**  
**NIDN. 1115017703**

**Penguji II**



**Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes**  
**NIDN. 1102096902**

**Penguji III**



**Ns. Fatma Zulaikha, M. Kep**  
**NIDN. 1101038301**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Keperawatan**



**Ns. Dwi Rahma Fitriani, M.Kep**  
**NIDN. 1119097601**

**Pengaruh Terapi Mendongeng terhadap Kemampuan  
Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di  
TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak  
Kecamatan Muara Badak.  
Indah Dia Rahayu Midiani<sup>1</sup>, Fatma Zulaikha<sup>2</sup>**

**INTISARI**

**Latar Belakang:** Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah tidak semuanya maksimal karena masih banyak ditemukan anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan lebih 25% anak prasekolah mengalami keterlambatan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam toilet training), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK AL-Aamiin Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah *Pre Eksperimental* dengan Rancangan *one group pretest-posttest design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 16 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi DDST II. Pengolahan dan analisa data menggunakan mean, median, CI 95%, SD, SE dengan uji bivariat Wilcoxon.

**Hasil:** Didapatkan p value 0,001 (<0,005) bahwa ada pengaruh mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Amin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

**Kesimpulan:** ada pengaruh mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Amin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

Kata kunci : Terapi Mendongeng, Personal Sosial, Anak Usia Prasekolah

---

<sup>1</sup>.Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup> Dosen Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Effect of Story Telling to Personal and Social Skill of Pre-School  
Child Age in TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak  
of Muara Badak District  
Indah Dia Rahayu Midiani<sup>1</sup>, Fatma<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

**Background:** Personal social development of pre-school child with the development delay more than 25% of pre-school child experience delay such as lack of child's independence (could not dress up, not success in toilet training), could not communicate fluently where child could not mention their name with result that child tended became passive and could not develop their skill.

**Research Aim:** This research aim to know the Effect of Story Telling to Personal and Social Skill of Pre-school child in TK Al-Aamiin Lima Muara Badak of Muara Badak District.

**Method:** This research type was Pre-experiment with one group pretest-posttest design. Sample collection technique was done by simple random sampling, with sample total as many as 16 children. Data collection technique used observation sheet of DDST II. Process and data analysis used mean, median CI 95%, SD, SE with wilcoxon bivariate test.

**Result:** It was obtained p-value 0,001 (<0,005) that there was effect of story telling to personal and social skill of pre-school child age in TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak of Muara Badak District.

**Conclusion:** there was effect of story telling to personal and social skill of pre-school child age in TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak of Muara Badak District.

Keywords : Story Telling Therapy, Personal Social, Pre-School Child

---

<sup>1</sup>Student of Bachelor Nursing Program of Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

<sup>2</sup> Lecturer of Bachelor Nursing Program of Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

## PENDAHULUAN

Anak pra sekolah adalah individu yang termasuk dalam masa rentan karena berada pada lima tahun pertama kehidupan yang merupakan pondasi bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan ini disebut the golden age karena masa ini berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang (irreversible). Di usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial maupun emosional yang menakjubkan. Perkembangan dan pertumbuhan di masa tersebut menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode selanjutnya (Hurlock, 2008).

Penelitian di dunia mengenai gangguan personal sosial ada dilakukan di Amerika oleh Cooper (2009, [www.nccp.org](http://www.nccp.org)) menyatakan bahwa masalah personal sosial sering terjadi pada anak, sekitar 9,5-14,2% anak usia 4-6 tahun mengalami gangguan personal sosial yang nantinya akan berdampak negatif pada pertumbuhan, perkembangan dan kesiapannya untuk bersekolah. Prevalensi terjadinya masalah personal sosial lebih sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan. Pada saat ini gangguan perkembangan personal sosial anak dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi, maupun komunikasi.

Penelitian di Indonesia mengenai jumlah gangguan personal sosial anak ada di Jakarta diperkirakan sekitar 26,2%, biasanya laki-laki lebih sering mengalami gangguan personal sosial dari pada perempuan (Alfiyanti, 2011).

Menurut data anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini di Indonesia tercatat bahwa jumlah APK (Angka Partisipasi Kasar) pada tahun 2014 mencapai 12,7 juta (27%), dan tahun 2015 APK mencapai 15,1 juta (53,6%). Sedangkan untuk provinsi Kalimantan Timur angka partisipasi kasar pendidikan usia dini mencapai 62,4% Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, 2015).

Penelitian terkait perkembangan sosial anak usia prasekolah dilakukan oleh Fitriani (2012) dan didapatkan jumlah perkembangan sosial anak yang normal sebanyak 16 anak (66,7%) dan perkembangan sosial anak yang terlambat sebanyak 8 anak (33,3%).

Dampak gangguan personal sosial akibat penyesuaian yang salah pada anak dapat berakibat hubungan antar keluarga, teman sepermainan, teman sekolah, ditanggapi dengan tidak menyenangkan. segan bergaul, terasing, suka melarikan diri dari tanggung-jawab. Menangis, kecewa, berdusta, menipu, mencuri, menyakiti hati dan sebagainya, atau sebaliknya, sangat ingin dipuji, tak pernah menyulitkan orang lain dan sebagainya. Penakut dan kurang percaya pada diri sendiri sehingga apabila tidak segera diubah dapat berakibat buruk hingga dewasa (Andriana, 2011)..

Prevalensi mengenai gangguan perkembangan personal sosial anak baik di Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kecamatan Muara Badak belum ditemukan baik di telusur jejak internet ataupun dari sumber dinas kesehatan. Pegawai dinas kesehatan beralasan tidak adanya data gangguan perkembangan anak usia prasekolah karena belum adanya kejelasan mengenai bidang yang menangani masalah tersebut.

Gessel (1954) dalam Soetjiningsih (2013:38) menjelaskan bahwa salah satu dari empat tugas perkembangan anak adalah personal sosial, sebuah istilah yang sering digunakan karena perkembangan ini menyangkut tingkah laku individu dan sosial. Perkembangan keduanya tidak selalu seiring. Perkembangan kepribadian individu bisa tidak sejalan dengan perilaku personal sosial, begitu pula sebaliknya.

Suherman (2010) dalam Soetjiningsih (2013) perkembangan personal sosial anak usia prasekolah tidak semuanya maksimal karena masih banyak ditemukan anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan lebih 25% anak prasekolah mengalami

keterlambatan seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam toilet training), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya.

Bentuk-bentuk gangguan personal sosial pada anak pra sekolah yaitu, anak belum bisa makan dengan baik dengan menggunakan sendok dan garpu, anak belum mampu menyampaikan keinginan untuk ke toilet, dan anak belum mampu memakai dan melepas pakaian sendiri. Adapun bentuk-bentuk gangguan sosial pada anak pra sekolah yaitu, anak kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa (Soetjiningsih, 2013).

Salah satu metode pembelajaran anak usia dini adalah metode pembelajaran melalui terapi mendongeng, yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Terapi mendongeng adalah sebuah kegiatan kreatif yang dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial. Metode mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Pembelajaran yang didapatkan saat terapi mendongeng diharapkan memberikan pengetahuan kepada anak seperti apa perilaku personal sosial yang baik dan bisa diterapkan di kehidupan (A'dillah, 2016).

Mendongeng adalah salah satu terapi bermain yang merupakan aktivitas yang sangat sesuai dengan perkembangan emosi anak-anak. Kegiatan mendongeng dapat merangsang perkembangan personal sosial anak. Dongeng merupakan salah satu warisan/tradisi budaya yang perlu kita lestarikan. Sejak bangun hingga menjelang tidur anak-anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam

acara, mulai dari film kartun, komik, kuis, hingga senetron. Semua itu akan berakibat baik jika pesan yang disampaikan adalah baik dan bermoral (Yuniartini 2012).

Mendongeng yang berkaitan dengan personal sosial yaitu dongeng pendidikan yang bercerita tentang seorang tokoh sukses yang memberikan pengajaran dari kemandirian saat kecil hingga kesuksesan saat dewasa. Diharapkan kemandirian saat kecil dapat memberikan contoh kepada anak prasekolah sehingga dapat mengikuti apa yang diceritakan. Selain itu kesuksesan seorang tokoh juga dapat memberikan motivasi bila kemandirian waktu kecil dapat terpupuk maka kesuksesan akan didapatkan ketika dewasa (Asfandiyar, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, 19 Oktober 2017 pukul 10:00 WITA di TK Al-Amiin Muara Badak Didapatkan data berjumlah 72 siswa.

Telah didapatkan hasil wawancara terhadap 10 orangtua di TK Al-Amin Muara Badak dengan menggunakan lembar perkembangan didapatkan hasil perkembangan anak sesuai sebanyak 4 anak, meragukan sebanyak 4 anak dan penyimpangan sebanyak 2 anak pada perkembangan Personal Sosial. Dan berdasarkan penuturan wali kelas TK Al-Amin Muara Badak kegiatan mendongeng tidak pernah dilakukan, dikarenakan wali kelas lebih memilih memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan motorik halus dan kasar seperti, melipat kertas origami, mewarnai, menggambar, permainan, menyusun puzzle dan lain-lain.

Pembelajaran keterampilan personal sosial disesuaikan dengan kondisi anak usia prasekolah yang masih suka bermain dan menyukai permainan yang menyenangkan. Pembelajaran keterampilan personal sosial melalui metode mendongeng dapat memberikan anak pengetahuan personal sosial dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti



“Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kemampuan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK AL-AMIN Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak ”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Quassy experimental menggunakan rancangan penelitian one group pre and post test design yaitu rancangan perlakuan menggunakan satu kelompok sampel yang sama dengan dua penilaian setelah perlakuan. Rancangan one group pretest-posttest design merupakan pengamatan pada satu kelompok sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa TK Al Amin Muara Badak berjumlah 72 anak dengan sampel sebanyak 16 anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa formulir DDST yang merupakan instrument baku dan buku mendongeng. Formulir DDST adalah alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak pass “lulus” dan fail “gagal”. Setiap golongan umur terdapat beberapa pertanyaan usia 48-59 bulan (5 tahun) 6 pertanyaan, usia 60-71 bulan (6 tahun) tahun 3 pertanyaan. Petanyaan yang di tujukan untuk anak, orang tua atau pengasuh. Interpretasi hasil DDST yaitu dengan cara mengobservasi anak sesuai dengan usia.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Analisa Berdasarkan Karakteristik Responden

#### 1. Umur/usia responden

Tabel 4.1 Distribusi umur/usia siswa TK Al-amin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

Umur (bulan) dan tahun	F	(%)
48-59 bulan (5 tahun)	10	62,5
60-71 bulan (6 tahun)	6	37,5
Jumlah	16	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 16 anak, usia responden rentan 48-59 bulan (5 tahun) sebanyak 10 (62.5%) dan responden yang berusia rentan 60-71 bulan (6 tahun) sebnyak 6 (37,5 %).b.

#### 2. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Jenis kelamin TK Al-amin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	5	31,3
Perempuan	11	68,8
Jumlah	16	100,0

#### Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menjukkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 anak (31,3%), dan responden dengan jeni kelamin perempuan sebanyak 11 anak (68,8%), jadi berdasarkan jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan.

### 2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 4.12 Hasil Analisa Bivariat

	Sum Of Rank	P value
Pre Test	.00	
Post Test	105.00	
		.001

#### Sumber Data Primer

Berdasarkan output Test Statistic, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau P value sebesar 0,001. Karena nilai 0,001 lebih kecil dari  $< 0,005$ , maka dapat disimpulkan bahwa “Ho diterima”. Artinya ada perbedaaan perkembangan personal sosial untuk pre test dan post test, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di

TK Al-Amin Toko Lima Muara Badak  
Kecamatan Muara Badak

## PEMBAHASAN

Berdasarkan umur diperoleh hasil bahwa Sebagian besar responden adalah berusia 48-59 bulan (5 tahun) sebanyak 10 anak (62,5%), berusia 60-71 bulan (6 tahun) sebanyak 6 anak (37,5%).

Perbedaan personal sosial masing-masing anak dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus dan kasar pada anak sehingga setiap bertambahnya usia terjadi peningkatan kemampuan personal sosial anak (Soetjiningsih, 2013).

Menurut Stefani (2016) usia anak 5 dan 6 tahun memiliki perbedaan dalam tahapan perilaku personal sosialnya. Pada anak usia 5 tahun sebagian besar mereka seharusnya mampu untuk mengambil makanan sendiri dan menggosok gigi tanpa bantuan orang lain. Sedangkan pada anak usia 6 tahun diantaranya ingin melakukan semua aktivitas sendiri, sangat mementingkan diri sendiri, mau menang sendiri, serta bermain dengan 3-4 teman, menyukai pekerjaan yang menyenangkan.

Sementara teori Dillon (2013) menjelaskan Pada usia prasekolah, mulai belajar untuk bersosialisasi, memiliki keinginan yang tinggi, dan mampu mengendalikan selfcontrol dan will power. Sehingga kemungkinan untuk menerima terapi mendongeng yang cenderung memiliki imajinasi yang tinggi. Hal ini senada dengan penelitian Puspitasari (2012) ditemukan adanya pengaruh terapi mendongeng terhadap tingkat kekooperatifan pada anak usia 5–6 tahun.

Mendongeng dapat meningkatkan rasa percaya (trust), menjalin hubungan, dan menyampaikan pengetahuan. Ide terapi mendongeng bukanlah konsep baru. Mendongeng sudah digunakan pada kelompok komunitas, promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, koping terhadap kesedihan, dan sebagainya (Parker & Wampler, 2010).

Terapi ini dapat diaplikasikan pada rentang toddler dan prasekolah. Banyak

orang tua meyakini bahwa pentingnya kemampuan personal sosial di masa depan, sehingga secara tidak langsung terapi mendongeng ini dapat mengembangkan kemampuan personal sosial anak dalam hal melakukan sosialisasi terhadap teman sebayanya (de Vris, 2008).

Pada anak usia prasekolah banyak stressor yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan personal sosial khususnya pada keterampilan sosial dan masalah perilaku yang dialami anak prasekolah terutama karena keadaan fisik anak yang berkaitan dengan kesehatan, reaksi sosial terhadap perilaku emosional, kondisi lingkungan, cara mendidik anak dan status sosial-ekonomi keluarga (Mashar, 2011).

Siswa di Tk Al-aamiin Toko Lima Muara Badak Usia 5-6 tahun setiap anak memiliki kemampuan atau interaksi sosialnya yang berbeda pada umumnya yaitu berkaitan dengan perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan walaupun ada anak yang terkadang kurang berinteraksi dengan temannya, dan masih ada anak yang sering berkelahi dengan temannya, mengganggu anak lain yang sedang mengerjakan tugas. Ada anak yang tidak cepat emosi apabila diganggu temannya yang lain dan ada anak yang tidak suka berkerja sama dalam pembelajaran. Lingkungan di Tk atau dirumah memiliki peran besar bagi perubahan yang positif atau negatif pada individu.

Menurut asumsi peneliti terlihat bahwa usia anak 5-6 tahun kemampuan personal sosialnya dapat ditunjang dengan memberikan beberapa stimulasi seperti permainan dan dongeng yang menarik perhatian anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan personal sosial. Hal ini terlihat pada penelitian ini yaitu terjadi peningkatan kemampuan aktifitas personal sosial anak terutama pada anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan peningkatan positif kemampuan aktifitas personal sosial anak.

Berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 anak (68,8%) dan laki-laki sebanyak 5 anak (31,3%).

menurut Sekartini (2017) saat anak perempuan tertekan, dia akan menyelesaikannya dengan menjalin hubungan pertemanan, sementara anak laki-laki lebih cenderung segera mencari jalan keluar. Sementara untuk ekspresi emosi, anak perempuan lebih ekspresif menunjukkan emosi sedih atau kecewa, misalnya dengan menangis, sementara anak laki-laki lebih ekspresif dalam mengungkapkan kemarahannya, misalnya dengan menendang mainannya. Dari kepribadiannya, anak laki-laki lebih ke karakter yang difficult (sulit) sementara anak perempuan lebih banyak lahir dengan karakter yang easy going (mudah).

Menurut A'dillah (2016) terdapat perbedaan personal sosial dari anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan pada usia 5-6 tahun lebih cepat tanggap dalam menerima perintah yang berkaitan dengan personal sosial. Kemudian pada anak perempuan lebih dapat mengatur kerapian dalam melakukan aktifitas kegiatan yang berkaitan dengan personal sosial seperti makan sendiri, menggosok gigi dan bermain ular tangga bersama teman.

Sedangkan anak laki-laki walau mampu melakukan aktifitas yang berkaitan dengan personal sosial namun jarang ada yang bisa menyelesaikannya sampai selesai. Hal ini terjadi karena anak laki-laki terlampau aktif sehinggalah ketika bermain dan melihat sesuatu yang baru maka ditinggalkan tanpa sempat menyelesaikannya.

Soetjningsih (2013) perbedaan kemampuan personal sosial anak laki-laki dan perempuan terlihat pada penyelesaiannya, bila anak perempuan lebih ulet dan terampil beda halnya dengan anak laki-laki yang lebih mudah terpengaruh sehingga jarang yang dapat

menyelesaikan kegiatan yang berkaitan dengan personal sosialnya.

Menurut asumsi peneliti perbedaan anak laki-laki dan perempuan yang di dapatkan di Tk Al-amiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak anak laki-laki cenderung bermain kelereng, robot-robotan terkadang anak laki-laki senang bermain tanah, anak laki—laki biasanya lebih agresif dan anak laki-laki terkadang memicu perkelahian sesama teman-temannya.

pada anak perempuan di Tk Al-Amiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak anak perempuan lebih senang bermain boneka dan anak perempuan biasanya cenderung senang bermain dengan teman tanpa memicu pertengkaran, lalu dalam hal kegiatan mendongeng terhadap kemampuan personal sosial terlihat pada anak laki-laki lebih senang bermain dengan temannya pada saat diberikan arahan mengenai kegiatan personal sosial yang diberikan seperti menggosok gigi, memakai baju dan mengambil makanan anak laki-laki mampu melakukannya namun tidak sampai selesai karena lebih aktif. Sedangkan anak perempuan lebih mudah diarahkan atau menyimak yang disampaikan oleh peneliti dan menyelesaikan semua kegiatan personal sosialnya.

Analisis pengaruh mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Amiin Toko Lima Muara Badak menggunakan komputer dengan uji statistik Wilcoxon dengan nilai signifikansi  $\alpha$  5% didapatkan hasil Asymp.Sig.(2-tailed) atau P value yaitu 0,001 (<0,05).

Sehingga H0 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan (bermakna) secara stasistik antara pengaruh mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Amiin Toko Lima Kecamatan Muara Badak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktarina (2016), tentang pengaruh terapi dongeng boneka dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

pada Lembaga PAUD di Kota Bandung dengan p Value 0,001 yang berarti ada pengaruh terapi boneka dengan kecerdasan sosial emosional anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Collin (Isbel, 2010) yang menegaskan bahwa mendongeng mempunyai banyak kegunaan didalam pendidikan utama anak, selain itu dongeng menyediakan suatu kerangka konsep untuk berpikir yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami sehingga dapat mereka tiru salah satu yaitu cara berteman. Didalam dongeng yang dibacakan terdapat makna untuk bermain bersama teman dengan cara mengingat nama teman, kemudian bersama untuk mencuci tangan sebelum makan dan mengganti pakaian dengan cara mandiri.

Perkembangan personal anak usia prasekolah adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada anak berusia 4-6 tahun dimana anak belajar untuk mandiri, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa dan anak mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Hurlock, 2008 )

Kemandirian anak usia 5-6 tahun membuat anak berkembang menjadi individu yang tidak selalu mengandalkan orang lain dan berkembang ketahap kedewasaan sesuai usianya. Yamin & Sanan (2010) menyatakan bahwa, pada faktanya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Hal ini dimaksud, bahwa setiap orang tua akan berusaha membuat anaknya menjadi pribadi yang mandiri, agar dapat mencapai kemandirian pada diri anak.

Kemandirian yang terbentuk pada anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda. Asrori dalam Yamin dan Sanan (2010)

menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: (1) keturunan, (2) pola asuh orang tua, (3) sistem pendidikan di sekolah, dan (4) sistem kehidupan di masyarakat.

Strategi yang diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan personal sosial anak usia 5-6 tahun, salah satunya adalah dengan cara mendongeng, manfaat dari terapi mendongeng memberikan anak cerita tentang kemandirian yang berujung pada kesuksesan. Selain itu membuat anak merasa senang, dan dapat pula mengajarkan tentang banyak hal. Mendongeng memiliki tujuan yaitu modal sosial (social capital) bagi anak terutama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan (Mustofa, 2015).

Terapi mendongeng menurut Henny (2007) memberikan banyak manfaat seperti melatih dan membantu perkembangan anak dalam berkonsentrasi, berpikir dan menangkap pesan dan kesan dalam sebuah cerita, dan menumbuhkan imajinasi yang membuat anak aktif dan tidak kehabisan akal untuk mengeksplor kegiatan positif lainnya serta menciptakan suasana yang menyenangkan (Henny, 2007).

Terapi mendongeng yang disampaikan dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif anak. Dongeng merupakan kumpulan pesan dan kesan yang secara alami dan tanpa sadar melekat di hati siapa pun penikmat dongeng. Suasana yang berkesan tidak hanya akan melahirkan perasaan bahagia, tetapi juga akan terus dikenang sampai kapanpun dan menjadi referensi dalam melakukan tindakan. Anak-anak akan bertindak dari kesan yang mereka tangkap dari cerita (Hendri, 2013).

Menurut asumsi peneliti terlihat bahwa terapi mendongeng memberikan perubahan positif terhadap kemampuan personal sosial anak dengan cara meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan personal sosial seperti mengambil makan sendiri, menggosok gigi sendiri, bermain ular tangga dan memakai baju

sendiri. Perubahan positif ini memberikan bukti yang relevan bahwa terapi mendongeng mampu meningkatkan kemampuan personal sosial anak lebih mandiri.

## KESIMPULAN

1. Teridentifikasinya karakteristik responden siswa TK AL-Aamiin Kecamatan Muara Badak bahwa menunjukkan mayoritas berusia 48-59 bulan (5 tahun) sebanyak 10 anak (62,5%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 anak (68.8%).
2. Hasil observasi sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng didapatkan dari 16 responden 14 anak mengalami peningkatan perkembangan personal sosial dari nilai pre test dan post test, sedangkan 2 orang anak mengalami kesamaan dari nilai pre test dan post test.
3. Teranalisis pula dari hasil uji statistik Wilcoxon Signed rank test menghasilkan signifikansi sebesar 0,001, lebih rendah dari nilai alfa 0,05 yang berarti ada pengaruh terapi mendongeng terhadap kemampuan personal social anak usia pra sekolah di TK Al-Aamiin Toko Lima Muara Badak Kecamatan Muara Badak.

## SARAN

1. Bagi TK Al-Aamiin  
Diharapkan memiliki metode untuk meningkatkan pembelajaran yang edukatif, menarik dan tidak membosankan dalam meningkatkan tumbuh kembang peserta didiknya. Terapi mendongeng salah satu metode yang dapat diterapkan kepada anak untuk meningkatkan tumbuh kembang khususnya perkembangan sosial anak.
2. Bagi Orang Tua  
Diharapkan dapat menerapkan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial anak dengan cara menggunakan terapi mendongeng dengan tema mendidik.

## 3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evidence based dan tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang manfaat terapi mendongeng terhadap perkembangan personal sosial anak dengan jumlah sampel yang lebih banyak

## DAFTAR PUSTAKA

A'dillah (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. JKP-Volume 4 Nomor 3 Desember 2016: 12-20

Adriana, D. (2011). Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak. Jakarta: Salemba Medika.

Alfiyanti, D., (2011). Pengaruh terapi bermain terhadap personal sosial anak usia prasekolah di TK kudungga Semarang. Jurnal Keperawatan-Volume 8 nomor 12. Oktober 2011.

Agustina, susanti. (2008). Mendongeng sebagai energi bagi anak. Tribun Jabar. 20 November, 2008.

Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : Rineka Cipta

Arumiyanti, (2010). Perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini. Jakarta : Bee Media Indonesia.

Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). Cara pintar mendongeng. Bandung : Dari Mizan.

Cooper, Janice L. (2009). The Needs of Young Child. www.nccp.org. (download : 05 Oktober 2017).

De Vries, P. A. (2008). Parental perception of music in storytelling session

in a Public Library. *Early Childhood Educ J.*, 473–478

Dillon, P.M. (2013). *Nursing health assessment: A critical thinking, case studies approach*. Philadelphia: F. A. Davis Company.

Fitriani (2012) yang berjudul hubungan pola asuh orang ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK PKK Sidoagung II Godean. Naskah Publikasi. UMS. Surakarta

Hendri .2013 Pendidikan karakter berbasis dongeng. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Henny, S. 2007. *Cara Bercerita Yang Efektif dan Menarik*. Bandung: Disdik Propinsi Jawa Barat.

Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam* Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta. Erlangga.

Isbell, R. dkk .2010. The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32. No. 3.

Kemdiknas. 2015. Angka partisipasi kasar pendidikan usia dini. Portal Kalimantan Timur ; Kementrian Pendidikan. Di peroleh pada tanggal 25 oktober 2017, jam 21:00 wita.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. <http://www.depkes.go.id>. Diperoleh pada tanggal 23 Oktober 2017, jam 22:35 wita.

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Pengembangannya*. Jakarta : Prenada Media Group.

Moeslichatoen. (2014). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.

Mustofa, B. 2015 *Melejitkan kecerdasan anak melalui dongeng*. Yogyakarta: Parama Ilmu, .

Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Nidaa, (2016). *Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan*. JKP-Volume 4 Nomor 3 Desember 2016: 12-20

Noorlaila. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus. Book Publisher.

Notoadmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.

.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurmala, Yesi. (2013). *Storytelling Terhadap Perkembangan Masalah Perilaku Anak Usia 3-6 Tahun*. Keperawatan Padjajaran. 2013. Volume 4, Nomor 1, Januari 2017: 137 – 144.

Nursalam. (2013). *Manajemen keperawatan*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika

.2011. *Metode Penelitian Ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Oktarina, Renti (2016) *Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Pada Lembaga Paud Di Kota Bandung*. CR journal | Vol. 02 No. 02, Desember 2016 | 180-194

Patmonedowo, S. 2008. Pendidikan Anak Usia Pra sekolah. Jakarta: Rineka Cipta

Parker, T.S., & Wampler, K.S. (2010) Changing emotion: The use of therapeutic storytelling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 32, 155–166.

Piaget, 2008. Teori Perkembangan Kognitif Piaget, Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta : Universitas Terbuka.

Puspitasari (2012) . Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun Di PAUD Sariharjo Sleman. Naskah Publikasi, UMY, 2012

Prasetyo, Bambang Dan Jannah, Lina Miftahul. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Rajawali Press.

Ranuh. 2013. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta:EGC

Sekartini. 2017. Hubungan antara kemandirian anak dengan Prestasi Belajar Siswa SDN 03 Pondok Cina Depok. *Sari Pediatri*, Vol. 18, No. 6, April 2017.

Serrat, Olivier. (2008, October 10). Storytelling. 10 November, 2008. <http://www.adb.org/Document/Information/Knowledgesolutions/Storytelling.pdf>.

Soetjiningsih. 2013. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta:EGC.

Stefani, Eka,Dhian (2017), berjudul "Storytelling Terhadap Perkembangan Social Emosional, Keterampilan Social Dan Masalah Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun. *Dunia Keperawatan*, Volume 5, Nomor 2, September 2017: 137 – 144. 137

Sugiyono,. (2012). Statistika untuk penelitian. Bandung : Alfabeta

Sujarweni, Wiratna. 2014. SPSS untuk Penelitian. Pustaka Baru Press, yogyakarta.

Winahyu (2013). Pengaruh terapi bercerita terhadap skala nyeri anak usia pra sekolah (3-6 tahun) selama tindakan pengambilan darah vena di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Kesehatan Anak Vol: IV tahun 2013*.

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). Panduan pendidikan anak usia dini (PAUD). Jakarta: Gaung Persada.

Yuniartini (2012). Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah (3–5 tahun) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*.

Yusuf. 2012.PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nurmala, Yesi. (2013). Storytelling Terhadap Perkembangan Masalah Perilaku Anak Usia 3-6 Tahun. *Keperawatan Padjajaran*. 2013. Volume 4, Nomor 1, Januari 2017: 137 – 144.